

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut komisi tentang pendidikan abad ke-21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan : pertama *learning to leard* yaitu memuat bagaimana siswa mampu menggali informasi yang ada sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri. Kedua, *learning to be* yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains. Keempat, *learning to be together* yaitu memulai bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama seperti menghargai orang lain (Trianto, 2014).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional antara lain adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sani, 2014).

Mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan

adalah melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja guru yang harus menentukan dan mengupayakan sistem pengajaran supaya lebih bermakna dan berdaya guna. Proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih model-model pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Pemilihan model pembelajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan yang diajarkan, kompetensi siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia, persyaratan lain yang harus diperhatikan adalah guru harus mengenal dan menguasai model pembelajaran itu sendiri, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut disesuaikan dengan bahan/tujuan ruang lingkupnya (Sakdiyah, 2012).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah guru masih berdominasi (*teacher centered*) memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional (Trianto, 2011).

Peristiwa ini terbukti dengan kenyataan yang peneliti jumpai pada observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19 Juni 2018 dengan menggunakan instrumen angket serta wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA NEGERI 9 Medan. Hasil wawancara dengan seorang guru, mengatakan bahwa masih mengajar secara konvensional sehingga siswa cenderung pasif, individual dan kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media juga masih kurang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak dan menghafal konsep-konsep yang ada dalam fisika tanpa mengetahui terciptanya konsep serta unsur yang terkandung dalam suatu konsep. Guru mengaku hal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Rata-rata fisika diperoleh siswa kurang memuaskan atau dapat dikatakan banyak yang tidak mencapai KKM yaitu 75.

Hasil instrumen angket yang disebarkan ke 45 responden di kelas X SMA Negeri 9 Medan. Diperoleh data sebagai berikut: 79% (35 orang menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik dengan alasan banyaknya rumus-rumus dan bilangan yang sulit dipahami, 71% (31 orang

siswa) siswa jarang mengulangi pelajaran fisika yang telah dipelajarinya, 53% (23 orang siswa) menyatakan bahwa pembelajaran fisika yang selama ini berlangsung di kelasnya dengan mencatat materi, 79% (35 orang siswa) siswa takut mengerjakan soal ke depan kelas dengan alasan takut dimarahi jika salah, dan 100% (45 orang siswa) tidak pernah melakukan kegiatan praktikum di laboratorium karena peralatan laboratorium yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013.

Tahapan saintifik mengamati, menanyak, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan ini berarti pembelajaran tidak hanya sekedar mengingatkan tetapi merupakan pengetahuan yang mendalam lewat proses penemuan. Hal ini sesuai dengan hakekat pembelajaran IPA yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bermakna, bukan berupa hafalan materi semua. Belajar bermakna menurut Wahab jufri adalah (1) belajar sebagai pengembangan kemampuan berpikir, (2) belajar sebagai pengembangan fungsi otak, (3) proses pembelajaran berjalan sepanjang hayat. Karena itulah pendekatan *seintifik* sangat sesuai dilaksanakan dengan model-model pembelajaran berbasis *inquiry*.

Model pembelajaran lain yang berbasis *inquiry* adalah Model Pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran *inquiry training* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar berangkat dari fakta menuju teori. Model pembelajaran ini bertitik tolak dari suatu keyakinan tentang kebebasan siswa dalam rangka perkembangan siswa secara independent. Melalui model pembelajaran *inquiry training* ini, siswa akan mendapatkan dampak intruksional berupa proses ilmiah dan strategi untuk inkuiri kreatif, dan dampak sertaan berupa spirit kreativitas, kebebasan otonomi dalam belajar, toleransi ambiguitas dan hakikat tentative (tidak pasti) pengetahuan. Hal tersebut didapat dari partisipasi aktif siswa dalam rangkaian kegiatan *hands-on* sehingga menumbuhkan pertanyaan pada siswa akan mencari jawaban tersebut berdasarkan rasa ingin tahunya (Puspandini, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2012) aktivitas keterampilan mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menerakan *inquiry training*, Yeni (2014) mengatakan bahwa Selama proses pembelajaran nilai rata – rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen adalah 70,7 dengan kategori aktif. Trisno (2014) juga

mengatakan bahwa hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata proses 22,50. Sementara hasil belajar fisika siswa dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata pretest 7,21 dan posttest 18,08.

Mengatasi masalah yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan mengalokasikan waktu misalnya saat pembentukan kelompok. sebelum melakukan eksperimen peneliti membagi kelompok menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 7 anggota setiap kelompok. Peneliti juga membuat alat dan bahan untuk melakukan eksperimen dimana eksperimen pertama yaitu tekanan hidrostatis dimana alat dan bahannya terdiri dari botol air mineral, paku, selotif, air, dan minyak. Kedua hukum pascal dimana alat dan bahannya terdiri dari suntukan besar, suntukan kecil, beban, selang, lem alteko, dan air. Ketiga hukum Archimedes dimana alat dan bahannya terdiri dari gelas, air, telur, dan garam. Keempat tanganan permukaan dimana alat dan bahannya terdiri dari air, gelas, silet, jarum pentul, dan klip kertas. Selanjutnya memberikan LKPD kepada siswa untuk melakukan praktikum sesuai dengan langkah – langkah yang ada pada LKPD yang telah diberikan. Peneliti membuat alat dan bahan sendiri karena alat praktikum yang dimiliki oleh sekolah tidak memadai jadi peneliti berinisiatif untuk merangkai alat untuk praktikum yang akan dilakukan tanpa mengutif apapun pada murid.

Model pembelajaran inquiry training yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingin tahuan mereka.

Berdasarkan pertanyaan yang telah diungkapkan, maka peneliti yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *inquiry training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas X Semester II di SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah antara lain :

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran sulit dan kurang menarik.

2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika.
3. Pembelajaran fisika masih didominasi oleh guru (teacher centered) sehingga siswa terkesan pasif.
4. Kegiatan praktikum jarang dilaksanakan, sehingga keterampilan proses sains menjadi pasif dan kurang terlihat.
5. Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi atau pembelajaran mengarah teacher centered, misalnya proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga siswa pasif.
6. Aktivitas siswa di dalam pembelajaran fisika masih sangat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan *konvensional* pada materi pokok Fluida Statis Kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018 ?
2. Bagaimana aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan *konvensional* pada materi pokok Fluida Statis kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018 ?
3. Adakah pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statik kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018 ?

1.4 Rumusan Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang dilakukan adalah model pembelajaran *inquiry training* dan pembelajaran konvensional.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018.

3. Materi pembelajaran hanya dibatasi pada materi fluida statis.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok fluida statis kelas X SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan akibat model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X SMA Negeri 9 Medan T.P 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan bagi peneliti guna meningkatkan pemahaman.
2. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berniat untuk melakukan penelitian serupa.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel, adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *inquiry training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis dan menganalisis dan memecahkan suatu persoalan.
2. Hasil belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009)

3. Fluida statis adalah suatu zat yang dapat mengalir yang termasuk cairan dan gas.



THE
Character Building
UNIVERSITY